

**UPACARA RITUAL RUKUN KEMATIAN AGAMA HINDU KAHARINGAN
SUKU DAYAK DUSUN DI KECAMATAN DUSUN SELATAN
DI KABUPATEN BARITO SELATAN**

Sulandra
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
sulandra2020@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 23 Januari 2025
Artikel direvisi : 26 Februari 2025
Artikel disetujui : 27 Maret 2025

Abstrak

Bagi Pemeluk Agama Hindu Kaharingan Upacara Ritual Kematian merupakan suatu tradisi dan Ritual Keagamaan yang wajib dilaksanakan sehingga menjadi suatu kepercayaan/keyakinan sebagai salah satu upacara ritual agama Hindu Kaharingan. Pelaksanaan Upacara Ritual Rukun kematian Agama Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun adalah proses awal dari kematian tersebut dilakukan *tuntung* atau *nuntung*, selanjutnya *oseng annoi* yaitu penanganan jenazah dan Pemandian Jenazah, berikutnya *pangumma' panguyang* yaitu pakai-pakaian dan barang-barang perabotan keperluan yang masih hidup yang biasanya dipatamput atau diikut-sertakan. Setelah itu membuat peti jenazah (*Rarung*), jenazah di masukan ke peti jenazah (*Rarung*) dan proses upacara penguburan sesuai dengan Upacara Ritual Kematian yang ada pada Suku Dayak Dusun Di Kecamatan Dusun Selatan Di Kabupaten Barito Selatan.

Kata Kunci : Upacara Ritual, Kematian Suku Dayak Dusun, Hindu Kaharingan.

Abstract

For adherents of the Kaharingan Hindu religion, the death ritual is a tradition and a religious ritual that must be carried out, thus becoming a belief/faith as one of the rituals of the Kaharingan Hindu religion. The implementation of the Kaharingan Hindu death ritual of the Dusun Dayak Tribe includes the initial process of death, which is carried out by tuntung or nuntung. Next, oseng annoi, which involves handling the body and bathing the body. Next, pangumma' panguyang, which involves the removal of clothing and other necessary items from the deceased, which are usually accompanied by the deceased. Afterward, a coffin (rarung) is constructed, the body is placed in the coffin, and the burial ceremony follows the death ritual of the Dusun Dayak Tribe in Dusun Selatan District, South Barito Regency.

Keywords: Ritual Ceremony, Death of the Dusun Dayak Tribe, Kaharingan Hinduism.

I. Pendahuluan

Kalimantan Tengah yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku, ras, golongan dan agama yang homogen, memiliki sebuah agama yang dianut oleh masyarakat suku dayak yang pada mulanya adalah agama Kaharingan (setelah integrasi menjadi Hindu Kaharingan). Di dalam ajaran agama Hindu Kaharingan banyak sekali yang harus digali baik dari filsafat, etika dan ritual sebagai bekal bagi generasi penerus agar agama Hindu Kaharingan tetap eksis di negara ini.

Salah satu yang harus dipertahankan adalah acara-acara ritual keagamaan dari upacara kelahiran sampai kepada acara kematian. Terkhusus didalam upacara, banyak sekali upacara – upacara ritual yang dilaksanakan oleh penganut agama Hindu Kaharingan dan upacara – upacara ritual tersebut mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan tradisi yang dijalankan oleh berbagai suku yang mendiami kepulauan kalimantan ini. Tradisi dalam melaksanakan upacara ini sangat identik dengan agama Hindu Kaharingan. Salah satu upacara Ritual Keagamaan yang selalu dilaksanakan dan perlu dipertahankan adalah Upacara Ritual Kematian (Pitra Yadnya). Bagi pemeluk Agama Hindu Kaharingan bahwa Upacara Kematian Umat Agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan menjadi suatu yang melekat dan kewajiban yang harus dijalankan oleh penganut agama Hindu Kaharingan.

Menurut pandangan Preusz tentang ritus kematian bahwa arti ritus dan upacara dengan anggapan bahwa rangkaian ritus yang paling penting dalam banyak religi di dunia adalah “ritus kematian”. Kemudian preusz juga menguraikan bahwa konsep manusia mengenai hidup dan maut sebenarnya diciptakan dan dikembangkan sendiri oleh manusia dengan ritus kematian sebagai sumbernya. Kematian atau seseorang meninggal, berarti hubungan dengan dunia nyatanya telah putus dan ia dikatakan kembali ke alam baka. Kematian dinyatakan sebagai sebuah proses kembalinya setiap makhluk hidup termasuk didalamnya adalah manusia, yang sudah ditakdirkan oleh Sang Hyang Widhi Wasa Ranying Hatalla Langit dengan dibatasi oleh-Nya dalam hal umur. (Pranata, 2008;10)

Menurut Putu Surayin dalam Pitra Yadja (2004 ; 2) Agama Hindu yang menganut kepercayaan adanya roh masih hidup setelah badan tak bergerak dan terbentang kaku, mempunyai upacara yang khas dalam penyelenggaraan jazad seseorang yang berpulang

yang disebut dengan PITRA YAJNA yang disesuaikan dengan tingkat dan kedudukan seseorang yang bernilai “Desa-Kala-Patra”.

Berdasarkan perkembangan zaman yang semakin hari semakin berubah, maka merupakan suatu kewajiban bagi pemeluk agama Hindu Kaharingan untuk selalu menjaga dan melestarikan suatu upacara yang berhubungan dengan ajaran agamanya, sehingga upacara-upacara tersebut tidak akan hilang dan dilupakan oleh para generasinya.

II . Pembahasan

Proses Pelaksanaan Upacara Ritual Rukun Kematian Agama Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan

Setiap sesuatu yang dilahirkan tentunya sudah mempunyai takdir untuk mati. Pada prinsipnya bahwa bagi seseorang yang memiliki tubuh/jasmani maka ia akan dikatakan mati (meninggal) apabila ia sudah tidak bernyawa lagi. Dalam ajaran agama Hindu Kaharingan dikatakan Dalam Kitab suci Panaturan pasal 29 ini menuturkan tentang Ranying Hatalla Langit memperlihatkan dirinya di lewu Bukit Batu Nindan Tarung untuk mengajarkan, menasehati dan berfirman kepada Raja Bunu .” Untuk engkau ketahui Raja Bunu bahwa engkau dan semua anak keturunannya akan aku turunkan mengisi permukaan tanah bumi yang telah kuciptakan dan aku sebut itu kehidupan, serta bagi anak keturunanmu nantinya, ia kembali kepadaku melalui kematian”. apabila kita simak Dalam Kitab suci Panaturan pasa 29 ayat 8 yaitu :

*Kuan Ranying Hatalla Langit tinai,
Pama ketun handiai te Raja Bunu
Palus kakare garing tarantangmuh,
Ilaluhan manyuang pantai danum kalunen,
Amun jadi umbet katika ije inukas awiKu
Akan harian andau, ikau induangKu haluli
Hinje AKU, hayak dia mahalau pampatei.*

Artinya

*Kembali Ranying Hatalla langit berfirman
Walaupun Raja Bunu
Dan semua anak keturunanmu
Diturunkan kealam kehidupan dunia
Apabila telah tiba saatnya yang telah aku kehendaki dan aku tetapkan nanti
Engkau akan AKU ambil kembali tidak melalui kematian. (tim;2001).*

Berdasarkan pasal 29 ayat 8 ini menyatakan bahwa kematian merupakan takdir yang sudah ditentukan oleh Ranying Hatalla Langit yang merupakan jalan untuk kembali kepada-Nya pada saat waktu yang telah ditentukan oleh Ranying Hatalla Langit.

Selanjutnya Ritual yang dilakukan disebut *oseng annoi* yaitu penanganan Jenasah sebegitu dia menghembuskan nafas terakhirnya, yang biasanya ditangani oleh orang lain yang sudah berpengalaman atau pernah melakukan *oseng annoi*, dan di dalam panner Adat nanti ada Hukum Adatnya yang harus dibayar kepada orang yang telah melakukan *oseng annoi* tersebut. Jenasah yang meninggal dunia di mandikan tersebut dimandikan supaya bersih disertai dengan doa –doa oleh rohaniawan yang bertugas. Setelah dibersihkan jenasah dibaringkan di kamar atau di tempat yang telah ditentukan. Berikutnya Bagi Khusus bagi yang menganut agama Hindu Kaharingan, mayat tersebut diperlakukan antara lain sebagai berikut :

- Dipasang pakaiannya sebanyak 7 (tujuh) lapis.
- Mayat tersebut kemudian dirias sebagaimana merias orang yang masih hidup, yaitu rambutnya diminyaki dengan minyak rambut dan disisir khusus bagi mayat wanita wajahnya dibedaki, dan bibirnya diolesi lipstik.
- Mayat tersebut diikat dengan riris pangumma' atau carikan atau guntingan kain pembungkusnya atau kain kafannya, yang biasanya dengan bahalai atau kain panjang sebanyak 7 (tujuh) tantang atau tingkat, yaitu :
 - dari dagu sampai ke ubun-ubunnya, untuk menahan dagunya supaya mulutnya tidak menganga atau tidak terbuka.
 - mengelilingi tubuhnya pada pangkal lengan, untuk merapatkan ketiaknya.
 - mengelilingi tubuhnya pada siku lengan, untuk merapatkan tangannya dan supaya tetap lurus.
 - mengelilingi tubuhnya pada ujung tangan, untuk merapatkan tangan dengan pahanya, dan supaya tetap lurus.
 - mengelilingi kakinya pada lutut, supaya kakinya rapat tidak terpisah dan tetap lurus;
 - mengelilingi kakinya pada ujung betis, supaya kakinya rapat tidak terpisah.
 - merangkum kedua ibu jari kaki kiri dan kanannya, supaya ujung kakinya tetap rapat dan tidak terbuka.

Di dalam genggamannya dimasukkan atau ditaruh

- dalam genggamannya tangan kirinya dimasukkan sebutir telur ayam kampung beserta sedikit widit atau lembukut. Itu sebagai cikal bakal pamelum panyari atau ternak piaraannya di alam diau sana ;
- di dalam genggamannya tangan kanannya juga dimasukkan sekeping uang perak atau uang logam beserta sebilah senjata tajam kecil dari besi. Itu untuk digunakannya menjalani kehidupannya di alam *diau*.
 - Kedua matanya ditutup dengan riris pangumma' sebanyak 7 (tujuh) lapis, kemudian di atasnya ditekan atau ditaruh masing-masing sekeping uang logam perak, yang disebut *duwit tutup mate*.
 - Kedua lubang hidungnya disumbat atau ditutup dengan *riris pangumma'* yang digulung kecil, disebut *tutup urung*.
 - Khusus bagi yang sudah dewasa dan atau sudah tua, terutama jika itu mayat wanita, ke dalam mulutnya dimasukkan sedikit *empa'* yaitu kapur sirih dan pinang selengkapannya.
 - Jika ada, untuk panukang atau kalang mulutnya dimasukkan *manik lamiang* atau *merjan*, yang disebut *panukang wawa' bangkai*.
 - Mulutnya dirapatkan kembali, lalu ditutup dengan *riris pangumma'* 7 lapis, kemudian di atasnya ditaruh sekeping uang logam perak, yang disebut *duit tutup wawa'*.
 - Kedua telinganya juga ditutup dengan *riris pangumma'* 7 lapis, kemudian di atasnya ditaruh masing-masing sekeping uang logam perak, yang disebut *panyeheng silu'*.
 - Wawa' atei atau ulu hatinya ditutup dengan *sasiri'* yaitu sejenis mangkok porselin yang sangat kecil.
 - Kelengkapan *oseng annoi* lainnya :
 - di ujung kepalanya (sebelah atas kepala) ditaruh sebuah piring sebagai tempat menaruh rambutnya, apabila rambutnya panjang, atau dia itu wanita.
 - Piring tersebut disebut *lummah panyammut wulu* atau *lummah panantai rapu*.

- di ujung kakinya juga ditaruh sebuah piring, yang biasa disebut *sarumpah diaw* atau sepatu atau sandal arwah.
- di atas mayat tersebut dibentangkan membujur tubuhnya seutas *banang ngayu'* yaitu terdiri dari 7 helai benang yang diwarnai kuning dan merah.
 - Untuk bahan pewarnanya adalah kunyit atau kunir dan kapur sirih.
 - Setelah mayat tersebut dimasukkan ke dalam rarung atau tebala atau petimatinya, *banang ngayu'* ini dibentangkan membujur di atas petimatinya.
- di ujung *banang ngayu'* sebelah kepalanya diikatkan sebuah cincin beserta *udut empa'* atau rokok dan kapur sirih, sedangkan di ujungnya sebelah kaki diikatkan juga *udut empa'* dan jikanya ada beserta 7 biji *manik lamiang* atau *merjan*.
 - *Banang ngayu'* tersebut harus dibuat lebih panjang daripada panjangnya mayat, sehingga kedua ujungnya bisa ditaruh masing-masing ke dalam 2 buah piring yang tadi ditaruh pada ujung kepala dan ujung kaki mayat.
 - Setelah dilakukan oseng *annoi* barulah mayat tersebut resmi disebut *watang parupuk* atau batang lapuk.
 - Mayat yang sudah dioseng *annoi* tersebut diatapi dengan kain, biasanya dengan *bahalai* atau kain panjang yang digantung sebagai *lalangit* atau dibikin menyerupai atap bubungan rumah yang disebut *Kajang Laka*.

Dalam Rukun Kematian Suku Dayak Dusun ini ada namanya *pangumma' panguyang* Pengertian *pangumma' panguyang* yaitu pakai-pakaian dan barang-barang perabotan keperluan selayaknya manusia yang masih hidup yang biasanya dipatamput atau diikut-sertakan sesuai dalam pemakaman mayat yang bersangkutan kemampuannya, atau sesuai dengan kemampuan keluarganya. Tetapi ada juga *pangumma' panguyang* yang tidak dipatamput pada saat pemakaman, melainkan ditinggalkan untuk sementara, yaitu seperti pakaiannya yang kelak digunakan untuk menyambut atau membungkus tulang belulangnnya

pada saat pembongkaran, bila diadakan *namak* (*bahan makamnya terbuat dari kayu ulin dan setengah dari bahan makamnya masuk ke dalam tanah*) atau Mambatur (*bahan makamnya terbuat dari semen dan posisi batur tidak ditanamkan kedalam tanah*), atau di waktu penyelenggaraan waranya nanti.

- Posisi meletakkan *pangumma' panguyang* yang *dipatamput* pada saat pemakaman, ditaruh di sebelah kiri mayat tersebut, sedangkan *pangumma' panguyang* yang masih ditinggalkan untuk sementara ditaruh di sebelah kanannya, dan ini disebut *handram*.
- *Handram* ini ditinggalkan dan disimpan untuk sementara.

Berikutnya dari pihak keluarga membuat peti jenasah (Rarung), Peti mati adalah keranda tempat memasukkan mayat yang akan dimakamkan.

Jenis peti mati :

o *Rarung* :

- Bagi yang mampu dan kayunya tersedia bisa saja dibuat *rarung*, yaitu dibuat dari batang pohon kayu yang cukup besar, minimal berdiameter 50 Cm, atau tergantung besar kecilnya mayat yang akan dimasukkan ke dalamnya.
- Peruntukan dan proses pembuatan serta kelengkapan *rarung* :
- *Rarung* ini biasanya dibuat bagi orang-orang tua tokoh atau sesepuh desa, atau bagi yang mau dan mampu.
- Sebelum pohon kayu untuk *rarung* tersebut ditebang, terlebih dahulu pohonnya disaki pilah atau dipalas dengan telur ayam kampung, dengan mapat mamang mohon tingkah oyang atau doa restu dari segala roh-roh penjaga supaya pohon tersebut bisa digunakan untuk *rarung* yang nantinya bisa semakin mempercepat perjalanan diau atau rohnya orang yang akan menggunakan *rarung* tersebut. Demikian juga jika saja di pohon kayu tersebut ada bersemayam roh-roh penunggunya, dimohon supaya dia ataupun mereka dengan senang hati pindah ke pohon lain yang lebih besar dan lebih aman.

- Kemudian setelah pohon tersebut ditebang, sebuah mangkok porselin atau piring porselin (lebih umumnya orang memakai mangkok porselin) yang di dalamnya ada beras sedikit dipecahkan di atas tunggul bekas tebangannya tadi, barang kali maksudnya untuk pengganti daripada pohon tersebut.
- Pembuatan *rarung* ini secara bergotong-royong oleh anggota masyarakat, dengan bentuk mirip sebuah perahu, tetapi kedua sampungnya diukir motif *lalung bamara* atau kupu-kupu besar, dan untuk tutupnya juga dibuatkan dari batang kayu itu juga. Penyelesaiannya harus tuntas atau selesai pada hari itu juga, atau selambat-lambatnya diselesaikan pada malam itu juga.
- Setelah selesai dibuat, *rarung* tersebut terlebih dahulu dilumuri terutama di bagian dalamnya dengan cairan bubur beras/nasi untuk dempul pori-porinya, kemudian diasapi di atas api unggun sampai kering, dan setelah kering dibawa masuk ke dalam rumah serta diletakkan di sebelah kiri mayat.
- Kelengkapan *rarung*, sebelum mayat dimasukkan, terlebih dahulu dibuatkan sangkar *rarung* dari batang pohon *rirung* atau *linjueng* yang dipotong sebanyak 7 (tujuh) bilah dengan panjang seukuran melintang dasar *rarung*, kemudian dibuatkan dan ditaruh di atasnya lantai atau mungkin lebih tepatnya lampit *rarung* dari jalinan rotan sebanyak 7 (tujuh) bilah.
- Subuh sebegitu ayam jantan berkokok pertama kali seluruh jajaran keluarga berkumpul, dan sedapat mungkin dengan disaksikan mantir penghulu mungkin juga beserta handai tolan, maka mayat dimasukkan ke dalam *rarung* yang diiringi dengan tuntung biasa, dan posisi peletakan mayat adalah telentang namun agak miring ke kiri.
- Sebelum mayat dimasukkan, terlebih dahulu *lamiang panukang wawa' bangkai* diambil dan disimpan.
- Setelah mayat dimasukkan, seluruh simpul ikatan-ikatan di tubuhnya dilepaskan, dan penutup mulut, mata dan telinga mayat itu juga dibuka dan dibiarkan tetap ditaruh di dalam *rarung*, dan untuk sementara *rarungnya* jangan ditutup dulu sampai tiba saatnya pemakaman.

- Bilamana sudah tidak ada lagi pihak keluarga yang perlu ditunggu, maka bisa saja segera dilakukan upacara pemakaman.
- Di atas mayat dalam rarung ditabur lagi beras semangkok, kemudian dilakukan *nulung wundrung marue ulun rama'* dengan menggunakan daun *rirung* atau *linjuang*.
- *Rarungnya* kemudian ditutup dan dikunci dengan *sanelei pitu* yaitu simpai rotan sebanyak 7 (tujuh) simpai melingkupi *rarung* tersebut. Atau bilamana tidak dengan simpai rotan, meskipun memang kurang lengkap, bisa saja dengan dipaku atau dipasak.
- Di atas rarung dikencangkan *banang ngayu'* yang semula dikencangkan di atas dada mayat.
- a. *Kotak* atau *tabala* :
 - i. Atas dasar pertimbangan waktu dan tenaga, sekarang ini orang lebih simple menggunakan *kotak* atau *tabala*, yaitu peti mati biasa yang dibuat dari papan. Hanya saja kualitas kayu serta modenya tergantung kepada kemampuan pihak keluarga serta tergantung kepada keahlian orang yang membuatnya.
 - ii. Kelengkapan serta prosesi penggunaannya adalah sama saja dengan penggunaan *rarung*.

Prosesi dan kelengkapan pemakaman

Dalam Prosesi Pemakaman Khusus untuk yang masih menganut agama Hindu Kaharingan, maka kelengkapannya juga dibuatkan :

- ***Sampatung nunyan***, yaitu dua buah patung manusia ukuran kecil yang dibuat dari batang pisang dan bambu telang yang keduanya disatukan dan dililit dengan *riris pangumma'* untuk pakaiannya, ditaruh di atas petimati.
 - Pada saat pemakaman, patung ini diludahi oleh orang banyak sebagai *silis* ganti *simmaiola'* atau pengganti diri dan roh orang banyak. Patung ini tidak ikut dikubur, melainkan ditaruh dan ditinggalkan di atas tanah timbunan kubur.

- ***Teken diau atau panannyak diau***, yaitu dibuat dari sebatang bambu kecil (telang) sepanjang 7 (tujuh) ruas atau tidak lebih panjang dari ukuran petimati, yang di ujungnya disambung dengan ranting kayu bercabang dua.
 - Teken diau ini ditaruh di atas petimati.
 - Teken atau *panannyak* ini adalah kelengkapan di kapal atau kelotok ataupun di perahu, yaitu untuk membantu mendorong lajunya kapal atau kelotok ataupun perahu bilamana arus airnya yang dilalui itu cukup deras. Atau untuk membantu menolak atau mendorong ke tengah, supaya kapal atau kelotok ataupun perahu itu tadi tidak sampai menabrak tepian.
 - Waktu pemakaman *teken diau* tersebut juga tidak ikut dikubur, melainkan ditaruh di atas timbunan tanah kubur.
 - Persiapan awal, yaitu sejak pagi hari di hari pemakaman, dilakukan penggalian liang lahat atau lubang kubur oleh orang banyak di tempat yang telah ditentukan.
- Khusus bagi yang menganut agama Hindu Kaharingan, sebelum lubang kubur tersebut digali, terlebih dahulu di tempat itu diadakan *kebur kebas* dengan seekor ayam kampung dan *saki pilah ulas aring* dengan darah ayam tersebut.
 - Sebelum berangkat mengubur, sepagi mungkin terlebih dahulu di rumah duka diadakan *panner jampa, samuom samaya'* yaitu minta izin dari mantir penghulu mengenai lokasi pemakaman, serta minta bantuan dari pelayat supaya dibantu dan ditemani oleh orang banyak berangkat ke pamakaman. Selesai *panner jampa*, dilanjutkan dengan makan bersama.
 - Sebelum berangkat, khusus bagi yang beragama Kaharingan *kanen diau* yaitu segala bahan makanan untuk arwah yang sudah disajikan di dalam ansak kanen atau *ansak kalangkang* ditaruh di samping petimati, kemudian diadakan *tutui kanen* oleh orang yang sudah biasa melakukannya, dan pernah *barahayak barahajun*.
- Selama dilakukan *tutui kanen* diiringi dengan tuntung sampai selesai prosesi *tutui kanen*.

- Setelah selesai *tutui kanen* peti matinya diangkat oleh pihak keluarga atau oleh orang banyak membawanya keluar rumah dengan kaki mayat yang ke arah depan.

Khusus bagi yang masih menganut agama Kaharingan, sebegitu petimatinya diangkat, langsung diiringi dengan tuntung, dan tuntung ini baru boleh berhenti sementara apabila sudah sampai di dekat lubang kubur yang sudah digali, sementara petimatinya belum diturunkan. Sesampainya di luar rumah, masih di bawah cucuran atap atau masih di depan rumah, petimati tetap digantung atau dipanggul oleh orang banyak, dan seluruh anak cucunya berjalan melintas di bawah petimati tersebut sebanyak 7 (tujuh) kali dimulai dari sebelah kiri yang berakhir di sebelah kanan. Maknanya bahwa anak cucunya memohon ampun dan maaf dari arwah orang yang meninggal dunia ini tadi agar segala kesalahan dan kekeliruan yang pernah mereka perbuat terhadapnya, jangan sampai dia merasa *kararo'* dan *ngarahiut ngarihumma'*, tetapi justru bisa dia maafkan. Bahkan mereka mohon *tingkah oyang sinta rariang* atau do'a restunya supaya mereka yang masih mengembara di dunia ini senantiasa beroleh kekuatan dan kesehatan serta rezeki yang berkecukupan dan umur panjang. bila seandainya di dalam *tenga'* daging atau tubuh mereka ada segala penyakit *pangaring*, *laing riha'* *pandrit langan* serta *sial kawé' kihal kisas*, *nupi daat baya sala'* supaya arwah orang yang meninggal dunia ini berkenan membawanya pulang ke alam *diau kamme'*, *diau matei* atau alam arwah, atau mengembalikan ke asalnya. Pengantaran peti mati sampai ke lokasi pemakaman tetap diiringi dengan tuntung, dan bisa saja berhenti sementara apabila peti matinya tidak langsung diturunkan ke dalam lubang kubur, baik karena penggaliannya masih belum selesai, atau karena masih dilakukan ibadah pemakaman. Bilamana semuanya sudah siap, banang *ngayu'*nya diambil dan disimpan oleh pihak keluarga, peti mati diturunkan, seluruh *pangumma'* *panguyang* dan *wasi jokat* yaitu semua barang bawaan yang untuk dipatamput sedapat mungkin dimasukkan semuanya ke dalam lubang kubur, dan bilamana tidak muat, bisa saja dibakar di luar, karena hakekatnya bahwa barang-barang yang dibakar tersebut adalah tetap terbawa oleh arwah itu tadi. Kemudian diadakan *nulung marue* dengan daun *rirung*, baru setelah

itu lubang kubur ditimbun. Setelah lubang kubur ditimbun, kedua *ansak kalangkang* yaitu *kanen kuta diau* ditaruh di atas timbunan tanah dengan posisi sebagai berikut :

- *Ansak kalangkang* yang ada tolang kaosnya ditaruh di sebelah kepala mayat, yaitu sebagai *wasi jokat* atau bekal arwah yang bersangkutan.
- *Ansak kalangkang* yang tidak ada tolang kaosnya ditaruh di sebelah kaki mayat. Maksudnya bahwa *kanen kuta'* atau makanan tersebut khusus untuk *mayak mansoi* atau untuk disuguhkan kepada arwah-arwah lainnya yang berdatangan nalu atau menyambut kepulangannya.

Setelah pemakaman selesai, kemudian salah satu yang mewakili pihak keluarga menyampaikan ucapan terima kasih atas selesainya pemakaman tersebut, serta menyampaikan pengumuman-pengumuman mengenai kegiatan dan acara yang akan diselenggarakan di rumah duka. Selanjutnya semua pelayat diajak kembali pulang ke rumah untuk makan bersama apabila tadi berangkat ke pemakaman memang belum makan, sekaligus melaksanakan *Paner jampa* memutuskan jumlah waktu laba, serta membagikan *Wunrung marue* yang dipimpin oleh Panghulu Agama Hindu Kaharingan. Pada Malam harinya, atas izin dari mantir penghulu Adat diselenggarakan nyamelum apui Aji nateng Dara, yaitu Ngalaba atau Ngandrei Apui Ramai.. Lamanya atau jumlah harinya penyelenggaraan Ngalaba, di samping tergantung kepada tingkat usia orang yang meninggal dunia tersebut, juga tergantung kepada tingkat dan martabat yang bersangkutan semasa dia masih hidup, yaitu untuk anggota masyarakat biasa hanya diperbolehkan selama 3 (tiga) malam berturut-turun. Sedangkan bagi seseorang yang dianggap sesepuh, seperti Tokoh Agama, pangulu' tuha, pamakal tuha, dan paramatun wadian balanut diperbolehkan sampai 7 (tujuh) malam berturut- turut Namun demikian bisa saja pihak keluarga duka meminta kurang dari jumlah hari yang diizinkan oleh mantir tu'eh namun tidak boleh kurang dari 3 malam karena sudah menjadi aturan Ritual Rukun Kematian Suku Dusun.

- Dalam Rukun Kematian Agama Hindu Kaharingan Suku Dusun, Bagi Para Tokoh Agama Hindu Kaharingan sesuai dengan Kesepakatan Panner adat, dapat di

laksanakan Langu Rutas atau Langa Raung (Padi/ Pali Keluarga) yang jangka waktunya Antara lain :

- 3 bulan (pada tahun yang ke lima harus ngungkar tulang).
- 3 Tahun (Keluarga Harus mengirim 7 biji piring Putih polos sebagai tanda pemberitahuan Ke 7 Desa sekitar) ini pertanda keluarga sedang malangu atau Padi keluarga, dan harus ada salah satu kebun milik keluarga yang tidak boleh di hasilkan oleh keluarga atau orang lain sebelum wara nyalimat dilaksanakan minimal pada tahun yang ke lima.

III. Simpulan

Kematian menurut agama Hindu Kaharingan merupakan suatu yang upacara sakral dan harus dijalankan oleh penganut agama Hindu Kaharingan. Ritual Kematian Agama Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun dengan prosesi acara kematian adalah sebagai berikut, Apabila ada umat Hindu Kaharingan yang meninggal dunia diawali dengan *tuntung* atau *nuntung* yaitu memukul sebuah gong dengan irama tertentu yang menunjukan ciri khas telah terjadinya peristiwa atau musibah kematian. Makna *tuntung*, adalah untuk menghimbau atau memanggil sanak keluarga dan anggota masyarakat lainnya supaya datang melayat serta membantu keluarga yang telah ditimba musibah kematian. Dengan demikian maka keluarga dan kerabat dan juga anggota masyarakat baik dari desa tersebut atau desa sekitarnya akan datang untuk melayat dengan membawa berbagai macam sumbangan buat keluarga yang berduka.

Daftar Pustaka

Anonim, 2009, *meretas-jalan-sosiologi-interaksionisme-simbol*, [http: /arysakty. Wordpress.com](http://arysakty.wordpress.com)

Ida Ayu Putu Surayin, 2004. *Pitra Yajna*. Penerbit Paramita, Surabaya

Ilon Nathan, 1987. *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan dandang Tingang* , Palangka Raya; Pemda TK. 1 kalimantan tengah

Koentjaraningrat, 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan

Moleong,lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya: Bandung.

Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito

Pranata, Dkk, 2008, *Studi Tentang Upacara Kematian Menurut Agama Hindu Kaharingan (Filosofis Habukung) Di Desa Pemantang Kecamatan Mentaya Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur* ”, STAHN- TP Palangka Raya

Riwut, Tjilik .2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang ,Menyelami Kekayaan Leluhur*, Pusaka Lima : Palangka Raya.